

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hamid Banjarmasin. Secara umum keadaan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hamid terletak di Jalan Tembus Perumnas RT. 4 No. 84 Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hamid terletak di lokasi yang sangat strategis sekali karena berdekatan dengan pemukiman warga (masyarakat), tidak jauh dengan jalan raya, tempat ibadah, rumah sakit dan perkantoran lainnya serta pasar dan lain-lain sehingga sangat mendukung sekali dalam menunjang proses belajar sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hamid berdiri di atas tanah wakaf milik Bapak H.Ismail. Setelah pemberian tanah tersebut maka dibelilah bahan-bahan bangunan tepat pada tanggal 24 April 1985. Setelah bahan bangunan terkumpul maka dibangunlah 2 kelas dan empat bulan kemudian dibentuk badan hukum yaitu Yayasan Al-Hidayah yang bertujuan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernafas islam dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

Sekolah tersebut diberi nama Madrasah Al-Hamid yang ditempati pada tanggal 4 Juli 1985 tanpa dipungut bayaran sampai tahun 1989 barulah di mulai pembayaran sekolah. Inilah cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hamid. Adapun letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara Madrasah berbatasan langsung dengan pemukiman warga
2. Sebelah selatan Madrasah berbatasan langsung dengan pemukiman warga
3. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Masjid Al Hidayah
4. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Brigjend Hasan Basri dan Rumah Sakit Ansari Saleh

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin berada di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah yang kemudian pada tanggal 21 Mei 2015 perubahan nama dan kepengurusan dalam yayasan, yang menjadi Yayasan Akhlaqul Karimah. Berikut adalah susunan kepengurusan Yayasan Al-Hidayah Akhlaqul Karimah :

#### Dewan Pembina

Ketua : H. Muhammad Ismail, SE

Anggota : 1. Irhamni

2. Kawayu Aminuddin

#### Dewan Pengurus

Ketua Umum : H. Kastalani Hasan

Ketua 1 : Juhriah, S. Pd

Sekretaris Umum : H. Irwan Ardani

Sekretaris : Muhammad Hairullah, ST

Bendahara Umum	:	Halimah, SE
Bendahara	:	H. Yus'at Hasan
Dewan Pengawas		
Ketua	:	Dra. Hj. Siti Norhasanah
Anggota	:	1. Kartasiah
		2. Muhammad Jamil
		3. Rizqan Arief S.T
		4. Samlan Hasan

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin sampai saat ini sudah mengalami beberapa kali perubahan kepemimpinan, sebagai berikut:

1. Drs. M. Ardiansyah
2. Nurjannah, S. Ag
3. Drs. M. Johansyah T.
4. Juhriah, S. Pd

## **2. Saran dan Prasarana yang Dimiliki**

Sebagai Madrasah Ibtidaiyah Swasta, MI Al-Hamid memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif, walaupun ada sedikit bangunan madrasah dalam tahap renovasi. Untuk lebih jelasnya mengenai bangunan madrasah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Gedung dan Bangunan Sekolah.**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah Ruang Kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	18	14	-	4	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
4	Ruang guru	1	1	-	-	-	-
5	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
6	Tempat beribadah	1	1	-	-	-	-
7	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
8	Tempat koperasi	1	1	-	-	-	-
9	WC Siswa	5	5	-	-	-	-
10	WC Guru dan Pimpinan	2	2	-	-	-	-
11	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
12	Ruang lainnya	-	-	-	-	-	-

### 3. Visi dan Misi MI Al-Hamid

#### a. Visi

Menjadikan MI Al Hamid sebagai madrasah yang SMART (Sehat, Maju, Aman, Ramah, dan Terampil) dengan memadukan agama, Ilmu, akhlak dan Prestasi.

#### b. Misi

- a) Menjadikan siswa memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan, menguasai, memakai dan mengamalkan Al-Qur'an
- b) Menjadikan siswa memiliki wawasan yang baik Nasional maupun Internasional
- c) Menjadikan siswa dapat melanjutkan ke SLTP/MTS unggulan
- d) Menjadikan siswa terampil dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya

- e) Sebagai sarana pendidikan lanjutan dari TK/TK Islam Unggulan
- f) Memiliki akidah yang benar
- g) Membentuk manusia kreatif, inisiatif dan responsif
- h) Membentuk manusia sehat dan kuasa jasmani dan rohani

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan lain di MI Al-Hamid Banjarmasin

Berdasarkan dengan pimpinan sekolah, guru serta dan para staf tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid. Nama-nama personil yang memegang jabatan dalam rangka pembinaan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2. Daftar Tenaga Pengajar/TU di MI Al-Hamid Banjarmasin.**

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Juhriah, S.Pd, M.Pd	S2 ULM	Kep. Madrasah
2	Khairiyah, S.Pd.I	S1 STAI Al Jami	Guru
3	Musriah, SE	S1 Uniska	Guru
4	Sri Warlina Irliyani, S.Pd	S1 ULM	Guru
5	Rusmini, S.Pd	S1 ULM	Guru
6	Maulida, S.Pd	S1 Uniska	Guru
7	Husnul Akib	SMA Sederajat/ Ponpes Darul Hijrah	Guru
8	M. Hafiz, S.Pd.I	S1 STAI Al Jami	Guru
9	Jumiati, S.Pd	S1 ULM	Guru
10	M. Jamhari, S.Pd.I	S1 STAI Al Jami	Guru
11	M. Rafi'e, S.Pd	S1 STIKIP PGRI	Guru
12	Khairi Fahmi, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari	Guru
13	Jumani, S.Pd	S1 STAI Al Jami	Guru
14	Rizka Amanah, S.Pd	S1 STIKIP PGRI	Guru
15	Muslimah, S.Pd	S1 STIKIP PGRI	Guru
16	M. Rizal Hidayat, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari	Guru
17	Muhammad Syarif, S.Pd.I	S1 STAI Al Jami	Guru
18	Ahmad Baihaqi	SMA Sederajat/ Ponpes Al Amin	Guru
19	Khairiah, S.Pd	S1 ULM	Guru
20	Rizky Amalia P, S.Pd	S1 ULM	Guru
21	Nida Russyda, S.Pd	S1 UIN Antasari	Guru
22	Imam Bisaufi, S.Pd	S1 ULM	Guru
23	Muhmmad Husin	Madrasah Darussalam	Guru

		Tahfizh dan Ilmu Al-Qur'an	
24	Nor Eles, S.Pd	S1 UIN Antasari	Guru
25	Baihaqi	MA Sederajat/ Ponpes Darussalam	Guru
26	Sariah, S.Pd	S1 ULM	Guru
27	Widya Iswara, S.Pd	S1 UIN Antasari	Guru
28	Toyyebah, S.Ag	S1 UIN Antasari	Guru
29	M. Rasyad, Ag	S1 STIKIP PGRI	Guru
30	Hestia Ika Malita, S.Pd	S1 ULM	Guru
31	Maulida	MA Sederajat/ Ponpes Darussalam	Guru
32	Abu Bakar, S.Pd	S1 Uniska	Guru
33	Muhammad Syarwani	MA Sederajat/ Ponpes Darussalam	Guru
34	Muhammad Syahrizal	MA Sederajat/ MAN 1 Banjarmasin	Guru
35	Maulana Yasin	MA Sederajat/ MAN 1 Banjarmasin	Guru
36	Rosiana Fitriani, S.Pd	S1 ULM	Guru
37	Rissatul Azkia, S.Pd	S1 UIN Antasari	Guru
38	Hiaratun Nadipah, S.Ag	S1 UIN Antasari	Guru
39	M. Faisal Rijali	MA Sederajat/ MA Ibnu Mas'ud	Guru
40	Rabiatul Aslamiyah, S.Pd	S1 PGMI	Guru
41	Ridha Risda Yanti	MA Sederajat/ Ponpes Nurul Jannah	Guru
42	Khairatun Ni'mah Annisa, SE	S1 IAIN Antasari	Guru
43	Siti Hajar	S1 STAI Al Jami	Guru
44	Susilawati	S1 UIN Antasari	Guru
45	Syahriadi, A.Md	D3 Poliban	Guru
46	Ahmad Mahyudin, S.Pd	S1 ULM	Guru
47	Isnawaty, S.Pd.I	S1 STAI Al Jami	Staf TU
48	Cindy Anjarwati, A.Ma	D2 T.I Citra Banua Informatika	Staf TU
49	Nadia Rahmi, SE	S1 Ekonomi Syariah UNISKA	Staf Perpus
50	Mia Lestari	MA Sederajat/ MA Darussalam	Staf TU
51	Ratnasari	SMA/Sederajat	Guru

## 5. Keadaan Siswa MI Al-Hamid Banjarmasin

Siswa-siswi MI Al-Hamid merupakan yang telah ujian seleksi penerimaan siswa baru yang dilakukan tiap tahun. Jumlah siswa di MI Al-Hamid Banjarmasin pada tahun 2019 adalah sebesar 680 orang, yaitu terdiri:

**Tabel 4.3. Keadaan Siswa di MI Al-Hamid Banjarmasin.**

No	Kelas	Keterangan	Jumlah
1	I A	Campuran	30
2	I B	Campuran	30
3	I C	Campuran	30
4	I D	Tahfiz campuran	30
5	II A	Campuran	29
6	II B	Campuran	29
7	II C	Campuran	26
8	II D	Tahfiz campuran	30
9	III A	Putri	25
10	III B	Putra	25
11	III C	Putra	25
12	III D	Putri	25
13	III E	Tahfiz campuran	30
14	IV A	Putri	21
15	IV B	Putra	25
16	IV C	Putra	26
17	IV D	Putri	25
18	IV E	Tahfiz campuran	23
19	V A	Putri	26
20	V B	Putra	28
21	V C	Putra	30
22	V D	Putri	23
23	VI A	Putri	32
24	VI B	Putra	32
25	VI C	Putra	32
<b>Total Siswa</b>			<b>687</b>

Data di kelas I A yaitu, 18 putri dan 12 putra. Di kelas I B yaitu, 15 putri dan 15 putra. Di kelas I C yaitu, 13 putri dan 17 putra.

Data di kelas II A yaitu, 14 putri dan 15 putra. Di kelas II B yaitu, 17 putri dan 12 putra. Di kelas II C yaitu, 13 putri dan 13 putra.

## **B. Pengelolaan Kelas pada Kelas Perempuan di MI Al Hamid Banjarmasin**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan hasil penelitian yaitu tentang pengelolaan kelas pada kelas perempuan di MI Al Hamid Banjarmasin sebagai berikut:

### **1. Penataan Siswa dalam Kelas**

#### **a. Organisasi kelas**

Pengelolaan kelas standar, seperti halnya kelas-kelas lain, selain itu juga tidak ada perbedaan khusus dengan organisasi umum/lain. Dalam menentukan jabatan struktur organisasi dilakukan oleh semua peserta didik dengan melakukan *voting*, sedangkan wali kelas bertugas untuk mengatur, agar organisasi tersebut berjalan sesuai dengan aturan yang ada, disamping itu wali kelas juga memberikan pengertian untuk masalah tugas dan fungsi masing-masing jabatan di struktur organisasi. Contoh fungsi ketua kelas, yaitu pendidik memberikan tugas tambahan dikarenakan adanya hal berhalangan, sehingga ketua kelas yang menyampaikan ke teman sekelasnya dari apa yang diberikan tugas oleh wali kelas tersebut, ketua kelas juga berfungsi sebagai pemimpin yang mana sebelum masuk kelas tiap pagi memimpin barisan untuk masuk ke dalam kelas dan apabila ketua kelas tidak berhadir dikarenakan sakit atau hal lain sebagainya maka wakil ketua kelas yang menggantikan posisi tersebut, selain fungsi ketua kelas ada juga bagian keamanan, misalkan terdapat murid yang nakal maka bagian keamananlah yang bertugas menyampaikan apa kenakalan peserta didik tersebut sekaligus menegur teman yang melakukan hal tersebut.

Selain ketua kelas, wakil dan bagian keamanan, juga terdapat bendahara tugasnya mengumpulkan uang sumbangan amal yang dilakukan setiap hari jumat. Selain sumbangan amal, juga ada sumbangan untuk kelas, yaitu untuk pembelian peralatan kelas yang habis. Sekretaris berfungsi membantu wali kelas dalam hal memeriksa jawaban peserta didik dan kunci jawabannya, selain itu juga dapat menuliskan pengumuman di kelas.

b. Pengelompokan siswa

Membagi kelompok dengan berbasis diskusi sesuai dengan mata pelajaran misal belajar ekosistem dibagi materinya ke beberapa kelompok, dengan berkelompok ini menjadi lebih nyaman dalam belajar menurut wali kelas gender perempuan karena sudah masuk kelas tinggi (3-6), jadi peserta didik bisa mandiri belajar, dan wali kelas hanya membimbing.

c. Penerapan disiplin siswa

Peraturan disiplin peserta didik pada kelas perempuan, secara umum hampir sama dengan pada kelas-kelas biasanya. Aturan-aturan yang ada pada kelas gender perempuan yaitu tidak boleh berteriak didalam kelas, apabila haid maka mendapatkan tugas piket pada saat sholat berjamaah berlangsung tidak boleh keluyuran dan tidak membuka penutup kepala (hijab), istirahat dianjurkan didalam kelas, agar tidak terganggu oleh peserta didik laki-laki.

Tata tertib kelas gender perempuan, contoh kecil bagi peserta didik yang ingin bertanya wajib angkat tangan terlebih dahulu sedangkan untuk piket harian pada saat sebelum mulai pelajaran maka kelas harus terlihat bersih. Dan sebelum memulai pelajaran diwajibkan untuk berdoa terlebih

dahulu. Peraturan dibuat melibatkan semua peserta didik, karena ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan satu kelas, karena yang menerapkan peraturan tersebut adalah peserta didik itu sendiri.

## **2. Penataan Ruang dan Alat**

### **a. Kondisi fisik**

#### **1) Penataan keindahan dan kebersihan kelas**

Mengatur pajangan pada kelas gender perempuan, ada beberapa pigura yang berasal dari inisiatif peserta didik, ada juga berasal dari inisiatif wali kelas, seperti hiasan-hiasan,. Dan kebanyakan hiasan sendiri dibuat sendiri dengan bahan dari karton dan lain sebagainya. Dalam melakukan penataan keindahan melibatkan peserta didiknya, karena apabila wali kelasnya tidak aktif maka peserta didik yang aktif dalam penataan keindahan ini dan wali kelas biasanya cuman mengawasi. Ada jadwal tersendiri untuk menghias tersebut yaitu biasanya pada hari sabtu.

Kebersihan kelas menatanya dengan piket kebersihan, piket tersebut dilakukan 2 kali dalam sehari, pada saat istirahat dan sebelum pulang. Adapun pada istirahat piket tugasnya membuang sampah, mengepel dan menyapu lantai, membersihkan sandal di rak. Perbedaannya dengan kelas gender laki-laki, cara membersihkannya saja mungkin, karena kelas gender laki-laki kurang terbiasa dengan hal bersih membersih. Jika sebelum pelajaran masih terdapat sampah, maka peserta didik diminta untuk mengambil sampah tersebut lalu membuangnya ke bak sampah.

**Tabel 4.4. Anda Dilibatkan dalam Mengatur Keindahan (seperti Pajangan dll) Kelas Berdasarkan Gender (1).**

No	Pertanyaan	F	P
1	Apakah anda dilibatkan dalam mengatur keindahan (seperti pajangan dll) kelas berdasarkan gender?		
	<b>(Selalu)</b>	10	22,22%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	28	62,22%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	7	15,55%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 62,22% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang melibatkan peserta didik dalam mengatur keindahan (seperti pajangan dll) pada kelas berdasarkan gender, sedangkan 22,22% peserta didik menyatakan selalu dan 15,55% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwasanya pendidik jarang melibatkan peserta didik dalam penataan keindahan kelas berdasarkan gender.

**Tabel 4.5. Guru Wali Kelas Anda Memeriksa Kebersihan Sebelum Memulai Pembelajaran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
2	Apakah guru wali kelas anda memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran?		
	<b>(Selalu)</b>	41	91,11%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	2	4,44%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	2	4,44%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 2, sebanyak 91,11% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran, sedangkan 4,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 4,44% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwasanya pendidik selalu memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran dan pendidik tidak akan memulai pembelajaran jika masih terdapat sampah yang berserakan di

kelas, maka pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengambil dan membuangnya ke tempat sampah.

## 2) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk pada kelas gender perempuan kadang bermacam-macam, seperti satu-satu, kadang huruf U, kadang berkelompok menjadi 3, sehingga peserta didik tidak bosan dan bisa bersosialisasi dengan teman yang lain. Selain bentuknya, juga ada penentuan tempat duduknya, seperti yang mempunyai mata minus atau berbadan kecil maka duduknya didepan atau disamping, selain itu untuk anak yang susah ditegur kadang juga duduk didepan agar duduknya dekat dengan wali kelas, sedangkan yang badan tinggi diletakkan dibelakang. Untuk perombakan tempat duduk tersebut biasanya dilakukan 3 bulan sekali, kadang bisa juga 1 bulan sekali, tergantung dari wali kelasnya masing-masing dan peserta didik.

**Tabel 4.6. Guru Wali Kelas Anda Mengatur Ruang Kelas Agar Suasana Belajar Menyenangkan dan Menghindari Kejenuhan (1).**

No	Pertanyaan	F	P
3	Apakah guru wali kelas anda mengatur ruangan kelas agar suasana belajar menyenangkan dan menghindari kejenuhan? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	38 7 0	84,44% 15,55% 0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 3, sebanyak 84,44% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengatur ruangan kelas agar suasana belajar menyenangkan dan menghindari kejenuhan, sedangkan 15,55% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.7. Penataan Tempat Duduk Anda di Kelas Memudahkan dalam Belajar (1).**

No	Pertanyaan	F	P
4	Apakah penataan tempat duduk anda di kelas memudahkan dalam belajar?		
	(Selalu)	35	77,77%
	(Kadang-kadang)	10	22,22%
	(Tidak Pernah)	0	0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 4, sebanyak 77,77% peserta didik menyatakan bahwasanya penataan tempat duduk di kelas selalu memudahkan dalam belajar, sedangkan 22,22% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas dalam mengatur ruangan kelas dan tempat duduk peserta didik dinilai baik, melihat jawaban peserta didik yang beragam. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik melakukan perombakan tempat duduk yang dilakukan 1 bulan sekali atau 3 bulan sekali, penataan tempatan duduk peserta didik menggunakan format kadang bermacam-macam, seperti satu-satu, kadang huruf U, kadang berkelompok menjadi 3. Selain bentuknya, juga ada penentuan tempat duduknya, seperti yang mempunyai mata minus atau berbadan kecil maka duduknya didepan atau disamping, selain itu untuk anak yang susah ditegur kadang juga duduk didepan agar duduknya dekat dengan wali kelas, sehingga peserta didik tidak bosan dan bisa bersosialisasi dengan teman yang lain

### 3) Ventilasi dan tata cahaya

Pencahayaan pada kelas 5A dan 5D (kelas berdasarkan gender perempuan), aman saja, tidak terlalu terang dan juga tidak terlalu gelap. Di dalam kelas juga disediakan kipas angin dan lampu, ventilasi juga ada

di atas jendela, sehingga ketika harinya panas, didalam kelas tidak terasa panas, karena sudah ada kipas angin dan ventilasi, ketika hari gelap maka lampu dapat dinyalakan.

**Tabel 4.8. Ventilasi dan Tata Cahaya di Kelas Anda Sudah Dapat Menunjang Proses Pembelajaran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
5	Apakah ventilasi dan tata cahaya di kelas anda sudah dapat menunjang proses pembelajaran?		
	(Selalu)	32	71,11%
	(Kadang-kadang)	12	26,66%
	(Tidak Pernah)	1	2,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 5, sebanyak 71,11% peserta didik menyatakan bahwasanya ventilasi dan tata cahaya pada ruangan selalu mampu menunjang proses pembelajaran, sedangkan 26,66% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 1,22% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pada sisi kanan dan kiri ruangan kelas terdapat jendela dan ventilasi sudah cukup untuk memudahkan dan mendukung proses pelaksanaan pembelajaran serta dua buah kipas angin. Tidak hanya itu saja, terdapat dua lampu pada setiap ruangan yang digunakan ketika pencahayaan pada ruangan kurang seperti pada saat hujan turun.

#### 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penyimpanan barang pada kelas gender perempuan diletakkan dalam lemari, selain lemari yang disediakan ada juga disamping meja peserta didik laci khusus untuk memuat juz amma dan buku-buku, mukena dan Alquran dibuat dalam lemari. Selain itu mengatur peletakkannya tergantung dengan kegunaan barangnya masing-masing.

**Tabel 4.9. Guru Wali Kelas Anda Mengarahkan Untuk Menyimpan Barang-Barang/Peralatan agar Terlihat Rapi dan Tidak Mengganggu Proses Pembelajaran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
6	Apakah guru wali kelas anda mengarahkan untuk menyimpan barang-barang/peralatan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu proses pembelajaran? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	40 4 1	88,88% 8,88% 2,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 6, sebanyak 88,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengarahkan untuk menyimpan barang-barang/peralatan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu proses pembelajaran sedangkan 8,88% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, penempatan barang-barang di kelas sudah tersimpan dengan bagus karena rak atau lemari di dalam ruangan kelas masih berfungsi dengan baik, serta CCTV pada setiap ruangan kelas sehingga mampu meminimalisir kehilangan barang-barang peserta didik.

b. Kondisi non fisik

1) Pembimbingan siswa dan kepemimpinan

Bimbingan belajar pada kelas V gender perempuan harus dilakukan, karena ada beberapa pelajaran yang lumayan sulit bagi peserta didik yang kurang mengerti, maka diberikanlah tugas tambahan seperti pengayaan atau PR, ini dilakukan tidak setiap hari dan juga telah dikoordinasikan kepada orangtua peserta didik tersebut. Selain diberikan pengayaan, diakhir pembelajaran ditanyakan kepada peserta didik apakah

masih ada yang belum paham tentang pelajaran yang dipelajari, jadi dapat digunakan waktu 30 menit di akhir pembelajaran untuk memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik yang belum paham tersebut.

Tidak ada kendala untuk bimbingan belajar pada kelas perempuan, di karenakan wali kelas juga perempuan dan peserta didiknya perempuan jadi mengajar menjadi aman dan nyaman, tidak ada kendala berlebih. Selain diruang lingkup sekolah, ada juga dilihat dari ruang lingkup lingkungan rumah, atau selain disekolah, biasanya tergantung kepada peserta didiknya sendiri, dilihat lagi latar belakang peserta didik tersebut, kadang ada anak yang susah untuk diajak bicara, ada yang susah ditegur, jadi setiap tahun itu berbeda-beda kendalanya.

Untuk wali kelas VA, menyukai hal-hal yang berhubungan dengan ketertiban, tetapi juga tidak memaksakan kehendak sendiri juga minta bantuan kepada pendidik-pendidik lain. Sedangkan untuk wali kelas VD, tipe penyabar, lebih memimpin jadi ibu guru misalkan, lebih berwibawa. Namun, lama kelamaan juga dapat ikut membaaur kepada teman yang lain, kadang dianggap teman curhat kadang juga dianggap sebagai wali kelas.

Pengaruh emosional anak berbeda-beda, ada peserta didik yang santai ada peserta didik susah dibilang, tergantung peserta didiknya sendiri hal ini juga sangat berpengaruh dengan pembelajaran, untuk anak yang seperti ini biasanya diberikan pendekatan lebih kepada wali kelas agar bisa mendapatkan nasehat. Selain hal itu, kadang untuk emosional lainnya seperti peserta didik yang sering protes karena diberikan tugas

sebagai bendahara, tetapi memilih untuk seksi yang lain, ketika diberi jabatan tersebut malah tidak bertanggung jawab atas tugasnya tersebut.

Peserta didik seperti ini tidak bisa diturutkan semua kemauannya.

**Tabel 4.10. Guru Wali Kelas Anda Memberi Bimbingan Kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar (1).**

No	Pertanyaan	F	P
7	Apakah guru wali kelas anda memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	40 5 0	88,88% 11,11% 0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 7, sebanyak 88,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberi bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan 11,11% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.11. Guru Wali Kelas Memberikan Pembelajaran Tambahan (Jam) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar (1).**

No	Pertanyaan	F	P
8	Apakah guru wali kelas memberikan pembelajaran tambahan (jam) pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	22 20 3	48,88% 44,44% 6,66%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 8, sebanyak 48,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan pembelajaran tambahan (jam) kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sedangkan 44,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 6,66% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis hal ini membuktikan tipe kepemimpinan pendidik yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih

memungkinkan terbinanya sikap persahabatan pendidik dan peserta didik dengan dasar saling memahami, saling mempercayai. Sehingga pada saat pembelajaran peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengidentifikasi oleh pendidik secara cepat dengan cara memberikan bimbingan dan jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

## 2) Pengelolaan tentang materi dan waktu

Pada kelas gender perempuan dilakukan bervariasi seperti ceramah (pemberian informasi), diskusi, tanya jawab, penugasan, proyek kadang juga bermain musik, sesuai dengan materi pembelajaran dan juga beracuan pada RPP. Metode yang paling sering digunakan yaitu diskusi, kelompok dan praktek. Karena dengan menggunakan metode diskusi mengajarkan peserta didik untuk tidak gugup berbicara di depan umum, sedangkan untuk praktek biasanya setiap pembelajaran pasti ada prakteknya, selain itu juga metode penugasan dan tanya jawab.

Pendekatannya mengambil yang kontekstual membangun pemahaman peserta didik, jadi wali kelas hanya mengarahkan dari materi yang ada. Menulis soal menggunakan LCD hanya apabila materinya sedikit susah, kemudian membuka video dan diberikan soal setelahnya kemudian peserta didik menjawab soalnya, kadang juga menjawabnya dengan diskusi. Selain dengan kontekstual, ada juga menyesuaikan dengan kelas misal, pelajaran hari ini dirasa kurang menarik, jadi diubah dengan cara cerita-cerita saja, kemudian sebelum akhir pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran lagi.

Pemberian PR terkadang saja, karena peserta didik sudah banyak kegiatan di sekolah dan memakan waktu istirahat mereka di rumah. Tujuannya agar peserta didik tidak terlalu kelelahan dan waktu istirahat mereka masih tercukupi. Lalu digantikan dengan membahas latihan-latihan yang ada di buku paket/LKS. Para pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, dapat dilihat dari hasil analisis ulangan bulanan, ulangan mingguan kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui hal tersebut, jika terdapat banyak peserta didik yang masih belum paham maka dilakukan untuk pengulangan materi pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran di kelas adalah menggunakan media gambar, karton dan LCD yang digunakan setiap hari sabtu. Kadang media yang digunakan berasal dari hasil karya peserta didik juga. Misal, di buku peserta didik disuruh membuat poster secara berkelompok, lalu pendidik akan memilih poster yang bagus dan benar (sesuai dengan panduan di buku) itulah yang dijadikan media pembelajaran sekaligus pendidik akan menjelaskan ulang kembali.

**Tabel 4.12. Guru Wali Kelas Anda Masuk Kelas dengan Tepat Waktu dan Mengakhiri Pelajaran Tepat Waktu (1).**

No	Pertanyaan	F	P
11	Apakah guru wali kelas anda masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu? <b>(Selalu)</b> <b>(Kadang-kadang)</b> <b>(Tidak Pernah)</b>	34 10 1	77,77% 22,22% 2,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 11, sebanyak 77,77% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, sedangkan 22,22% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.13. Dalam Kegiatan Pembelajaran Guru Wali Kelas Anda Melakukan Metode yang Bervariasi (Tidak Hanya Ceramah) (1).**

No	Pertanyaan	F	P
12	Apakah dalam kegiatan pembelajaran guru wali kelas anda melakukan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah)?		
	<b>(Selalu)</b>	33	73,33%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	11	24,44%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	1	0,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 12, sebanyak 73,33% peserta didik menyatakan bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran wali kelas selalu melakukan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah), sedangkan 24,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.14. Guru Wali Kelas Anda Menggunakan Media Pembelajaran (seperti Peta, Gambar, dll) dalam Proses Pembelajaran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
13	Apakah guru wali kelas anda menggunakan media pembelajaran (seperti peta, gambar, dll) dalam proses pembelajaran?		
	<b>(Selalu)</b>	19	42,22%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	22	48,88%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	4	8,88%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 13, sebanyak 48,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang menggunakan media pembelajaran (seperti peta, gambar, dll) dalam proses pembelajaran, sedangkan 42,22% peserta didik menyatakan selalu dan 8,88% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.15. Anda Memahami Materi Pelajaran yang Disampaikan oleh Guru Wali Kelas Anda (1).**

No	Pertanyaan	F	P
14	Apakah anda memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru wali kelas anda?		
	(Selalu)	33	73,33%
	(Kadang-kadang)	12	26,66%
	(Tidak Pernah)	0	0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 14, sebanyak 73,33% peserta didik menyatakan bahwasanya peserta didik selalu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh wali kelas, sedangkan 26,66% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.16. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Tugas/PR pada Akhir Kegiatan Pembelajaran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
15	Apakah guru wali kelas anda memberikan tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran?		
	(Selalu)	15	33,33%
	(Kadang-kadang)	29	64,44%
	(Tidak Pernah)	1	2,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 15, sebanyak 64,44% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang memberikan tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan 33,33% peserta didik menyatakan selalu dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu untuk menghindari kekosongan pada jam pembelajaran, serta kepala Madrasah juga ikut memantau dari ruangan kepala sekolah melalui CCTV yang terpasang pada setiap kelasnya. Metode pembelajaran yang pendidik digunakan juga bervariasi seperti ceramah (pemberian

informasi), diskusi, tanya jawab, penugasan dan proyek yang sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku sekarang.

Media pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar, karton dan juga LCD. Terkadang, media pembelajaran juga berasal dari peserta didik. Dan untuk pemberian tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran diakui oleh pendidik memang terkadang-kadang saja karena pendidik lebih suka membahas bersama-sama soal pengayaan yang berada di buku serta jam istirahat yang digunakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan di sekolah, sehingga pendidik tidak mau terlalu membebani peserta didik dengan tugas/PR.

### 3) Menciptakan disiplin kelas dan sikap guru

Sikap wali kelas gender perempuan, apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan, yaitu mengaturnya dengan cara peserta didik membaca tema pembelajaran secara bergantian dengan temannya kemudian diberi waktu 2 menit untuk mengingatnya lagi, kemudian diberikan soal. Selain dengan cara itu, cara kedua dengan cara menegurnya, sebelum ditegur didiamkan saja, ditegur atau untuk kelas gender perempuan dengan menggunakan penghapus dihentakkan ke papan tulis, peserta didik biasanya terdiam seketika, karena peserta didik sudah mengerti.

Untuk menciptakan disiplin kelas, tindakan peserta didik yang melanggar diberikan poin yang sesuai dengan aturan. Jika peserta didik tersebut melakukannya kembali, maka dilakukanlah konsultasi terhadap orangtua peserta didik dan kepala Madrasah. Permasalahan yang sering

dilanggar biasanya makan, minum berdiri, kemudian masalah bahasa harus sopan, mengganggu teman yang lain, tindakannya biasanya disuruh piket selama 1 minggu, apabila melakukan kesalahan lagi, selain itu juga peserta didik diberikan pilihan seperti dapat poin atau membaca istigfar sebanyak 100x.

Peraturan (tata tertib) kelas tergantung pada kelasnya sendiri dan aturan sesuai kelas masing-masing, pada kelas VA yaitu, tidak boleh teriak didalam kelas, pada saat haid menjadi piket kelas, jilbab harus rapi tidak boleh keluyuran, pada saat istirahat dianjurkan didalam kelas lebih baik. Sedangkan untuk VD yaitu, kalau mau bertanya, angkat tangan terlebih dahulu, piket (istirahat dan sebelum pulang) harus bersih kelas, memulai pelajaran dengan berdoa.

Kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan ke masing-masing kelas. Sanksi atau hukuman, bagi yang melanggar aturan:

- a) Membaca secara bergantian kemudian diberikan soal
- b) Diberikan poin sesuai dengan kesalahan, konsultasi kepada kepala Madrasah dan orangtua peserta didik
- c) Untuk kesalahan yang berlanjut, diberikan jadwal piket selama 1 minggu
- d) Didiamkan saja terlebih dahulu, ditegur sekali atau dengan menggunakan penghapus dihentakkan ke meja atau papan tulis

**Tabel 4.17. Guru Wali Kelas Anda Berkeliling Kelas untuk Mengontrol Keadaan Siswa (1).**

No	Pertanyaan	F	P
9	Apakah guru wali kelas anda berkeliling kelas untuk mengontrol keadaan siswa? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	25 20 0	55,55% 44,44% 0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 9, sebanyak 55,55% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu berkeliling kelas untuk mengontrol keadaan peserta didik, sedangkan 44,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.18. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Penghargaan Baik Pujian/Hadiah Terhadap Siswa yang Dapat Menjawab Pertanyaan dengan Benar (1).**

No	Pertanyaan	F	P
10	Apakah guru wali kelas anda memberikan penghargaan baik pujian/hadiah terhadap siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	30 13 2	66,66% 28,88% 4,44%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 10, sebanyak 66,66% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan penghargaan baik pujian/hadiah terhadap peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan 28,88% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 4,44% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.19. Guru Wali Kelas Anda Melibatkan Seluruh Siswa untuk Membuat Tata Tertib Kelas (1).**

No	Pertanyaan	F	P
16	Apakah guru wali kelas anda melibatkan seluruh siswa untuk membuat tata tertib kelas? (Selalu) (Kadang-kadang)	33 11	73,33% 24,44%

	<b>(Tidak Pernah)</b>	1	2,22%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 16, sebanyak 73,33% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu melibatkan seluruh peserta didik untuk membuat tata tertib kelas, sedangkan 24,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.20. Guru Wali Kelas Anda Mengontrol Kehadiran (1).**

No	Pertanyaan	F	P
17	Apakah guru wali kelas anda mengontrol kehadiran?		
	<b>(Selalu)</b>	37	82,22%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	8	17,77%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	0	0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 17, sebanyak 82,22% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengontrol kehadiran, sedangkan 17,77% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.21. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Sanksi Kepada Siswa yang Tidak Pernah Mengerjakan Tugas (1).**

No	Pertanyaan	F	P
18	Apakah guru wali kelas anda memberikan sanksi kepada siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas?		
	<b>(Selalu)</b>	28	62,22%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	15	33,33%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	2	4,44%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 18, sebanyak 62,22% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, sedangkan 33,33% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 4,44% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.22. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Hukuman Secara Langsung ketika Melakukan Kesalahan Tanpa Terlebih Dahulu Diberi Teguran/Nasehat (1).**

No	Pertanyaan	F	P
19	Apakah guru wali kelas anda memberikan hukuman secara langsung ketika melakukan kesalahan tanpa terlebih dahulu diberi teguran/nasehat? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	8 5 32	17,77% 11,11% 71,11%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 19, sebanyak 71,11% peserta didik menyatakan bahwasanya guru wali kelas tidak pernah memberikan hukuman secara langsung ketika melakukan kesalahan tanpa terlebih dahulu diberi teguran/nasehat, sedangkan 17,77% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 11,11% peserta didik menyatakan selalu.

**Tabel 4.23. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Teguran Terhadap Siswa yang Membuat Keributan dalam Kelas (1).**

No	Pertanyaan	F	P
20	Apakah guru wali kelas anda memberikan teguran terhadap siswa yang membuat keributan dalam kelas? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	40 4 1	88,88% 8,88% 2,22%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 20, sebanyak 88,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan teguran terhadap peserta didik yang membuat keributan dalam kelas, sedangkan 8,88% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, cara pendidik mengontrol situasi keamanan kelas dalam proses pembelajaran berlangsung tidak hanya secara lisan seperti menegur akan tetapi pendidik bertindak dalam *action* juga seperti berkeliling kelas. Sedangkan pada sisi lainnya, pendidik juga memberi pujian

terhadap peserta didik yang berhasil berani menjawab pertanyaan tanpa rasa takut jawaban mereka salah.

Pendidik membenarkan jika pembuatan peraturan (tata tertib) kelas melibatkan para peserta didik dan kesepakatan bersama. Peraturan (tata tertib) kelas tergantung pada kelasnya sendiri dan aturan sesuai kelas masing-masing, kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan ke masing-masing kelas. Setiap hari pendidik mengontol kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang berhadir.

Pendidik memberikan teguran dan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan (tata tertib). Contoh: Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan peserta didik yang membuat keributan dalam kelas maka pendidik menegurnya dengan teguran lisan untuk teguran pertama kalinya. Jika peserta didik masih saja mengulangi kesalahannya untuk kesekian kalinya, maka pendidik menegurnya bukan dengan cara lisan lagi akan tapi dengan cara teguran yang membuat peserta didik itu sadar bahwa apa yang dilakukannya itu adalah perilaku yang salah. Tata cara menegur pada kelas laki-laki yaitu lebih tegas dibandingkan pada kelas perempuan.

### **C. Pengelolaan Kelas pada Kelas Laki-laki di MI Al Hamid Banjarmasin**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan hasil penelitian yaitu tentang pengelolaan kelas pada kelas laki-laki di MI Al Hamid Banjarmasin sebagai berikut:

## 1. Penataan Siswa dalam Kelas

### a. Organisasi kelas

Pengelolaan kelas standar, seperti halnya kelas-kelas lain, selain itu juga tidak ada perbedaan khusus dengan organisasi umum/lain. Pada kelas laki-laki, untuk seksi keamanan dan yang ditunjuk adalah orang yang biasanya disegani dikelas, selain wali kelas. Wali kelas juga memberikan tugas kepada ketua kelas maupun wakil ketua kelas agar membantu dalam hal ajar mengajar di kelas.

Pemilihan struktur organisasi dipilih oleh wali kelas sendiri, dalam struktur organisasi tersebut juga tidak ada perbedaan dengan kelas gender perempuan. Untuk mengatur peserta didik yang ada di kelas, apabila wali kelasnya sendiri yang mengajar aman-aman saja, dibandingkan apabila ada pendidik bidang studi lain yang masuk ke dalam kelas, suasananya kadang berubah tidak sama dengan wali kelas sendiri yang mengajar, inilah perbedaan kelas gender laki-laki dan perempuan, jika kelas gender perempuan mudah saja untuk dikontrol, maka kelas gender laki-laki sebaliknya.

### b. Pengelompokan siswa

Pendidik akan membagi peserta didik dengan beberapa kelompok. Dalam kelas ada 28 peserta didik, dibagi kelompok bisa jadi 3 orang/kelompok, bisa 4/kelompok. Dan untuk anggotanya dipilih oleh wali kelas, misalkan anak yang nakal dengan pendiam, semuanya dipisah-pisah tidak boleh gabung sesama pendiam-pendiam misalkan.

Di sebagian besar ruang kelas, bangku peserta didik dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apapun yang diberikan. Seorang pendidik bebas menyuruh peserta didik mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk presentasi peserta didik, ajaran pendidik, pemutaran video, dan lain-lain, atur bangku sehingga peserta didik menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Untuk kerja kelompok, bangku diputar saling berhadapan. Yang ingin dicapai adalah fleksibilitas.

c. Penerapan disiplin siswa

Pada kelas gender laki-laki juga terdapat tata tertib seperti tidak boleh melakukan keributan di dalam kelas, pada saat sholat berjamaah tidak boleh main-main, pada saat pelajaran berlangsung tidak boleh berbicara kepada peserta didik lain, lain halnya untuk kelas gender laki-laki untuk makan (istirahat) tidak boleh di dalam kelas.

Tata tertib pada kelas gender laki-laki, tidak diperbolehkan masuk kedalam kelas gender perempuan, karena kelas gender laki-laki diletakkan ditengah-tengah diantara kelas gender perempuan, walaupun tata tertib tersebut tidak tertulis. Untuk pembuatan tata tertib tersebut juga melibatkan peserta didik, bagi yang melanggar peraturan maka akan mendapat sanksi yang sesuai, contohnya berdiri diluar kelas. Pembuatan tata tertib juga dibuat oleh wali kelas, namun juga melibatkan peserta didik, apakah peserta didik menerima peraturan tersebut apakah tidak.

## 2. Penataan Ruang dan Alat

### a. Kondisi fisik

#### 1) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Pada kelas gender laki-laki untuk hal pajangan berupa karya tulis, ada juga berbentuk seperti pohon dinamakan dengan pohon kewajiban yaitu terdapat pada kelas gender laki-laki, kelas VB, pada pohon tersebut mengisyaratkan seperti sholat 5 waktu yang wajib. Selain pohon kewajiban ada juga mading, mading tersebut setiap 3 bulan sekali dibuat, diberikan kepada setiap kelas untuk mengumpulkan mading itu sendiri. Tetapi mading sudah ada koordinator sendiri tidak berasal dari wali kelas.

Selain penataan keindahan diatas yang telah disebutkan, juga pajangan-pajangan yang ada menyesuaikan dengan kondisi ruangan. Misalkan bisa diletakkan disamping papan tulis, atau diatas, cuman kebanyakan diletakkan dibelakang. Dalam penataan keindahan kelas juga melibatkan peserta didik, karena didalam kelas tidak hanya ada wali kelas, meja dan kursi tetapi juga ada peserta didik itu sendiri, agar mereka nyaman dan tenteram mengikuti pelajaran.

Kebersihan di kelas sudah bersih, karena peserta didik sendiri sudah aktif dalam hal kebersihan, karena sudah diberikan pesan jika kelasnya ingin bersih, maka wali kelas dan peserta didik juga harus aktif dalam membersihkan kelas. Disamping itu untuk mencontohkan yang baik kepada peserta didiknya, kadang wali kelas juga memberikan contoh seperti wali kelas menyapu lantai yang kotor dan peserta didik melihat

wali kelasnya ikut membersihkan juga. Jadi, memberikan contohnya dengan melakukan perbuatan bukan hanya perkataan saja. Selain itu jadwal piket juga ada pada kelas gender laki-laki, jadwal piket juga ada sebelum perpulangan.

**Tabel 4.24. Anda Dilibatkan dalam Mengatur Keindahan (seperti Pajangan dll) Kelas Berdasarkan Gender (2).**

No	Pertanyaan	F	P
1	Apakah anda dilibatkan dalam mengatur keindahan (seperti pajangan dll) kelas berdasarkan gender?		
	(Selalu)	13	24,52%
	(Kadang-kadang)	33	62,26%
	(Tidak Pernah)	7	15,55%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 62,26% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang melibatkan peserta didik dalam mengatur keindahan (seperti pajangan dll) pada kelas berdasarkan gender, sedangkan 24,52% peserta didik menyatakan selalu dan 15,55% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwasanya pendidik jarang melibatkan peserta didik dalam penataan keindahan kelas berdasarkan gender.

**Tabel 4.25. Guru Wali Kelas Anda Memeriksa Kebersihan Sebelum Memulai Pembelajaran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
2	Apakah guru wali kelas anda memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran?		
	(Selalu)	42	79,24%
	(Kadang-kadang)	8	15,09%
	(Tidak Pernah)	3	5,66%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 2, sebanyak 79,24% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran, sedangkan 15,09% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 5,66% peserta

didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwasanya pendidik selalu memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran dan pendidik tidak akan memulai pembelajaran jika kurang bersih dan wali kelas juga memberikan contoh seperti wali kelas menyapu lantai yang kotor dan peserta didik melihat wali kelasnya ikut membersihkan juga. Jadi, memberikan contohnya dengan melakukan perbuatan bukan hanya perkataan saja.

## 2) Pengaturan tempat duduk

*Rolling* tempat duduk untuk kelas gender laki-laki dilakukan 1 bulan sekali dengan tujuan agar tidak terjadinya kecemburuan sosial. Sedangkan untuk pengaturan tempat duduknya, yang sering bicara dalam kelas dipisah dengan teman yang lain. Untuk posisinya, melihat kondisi ruang kelas dan tingkat jenuh pesertanya.

**Tabel 4.26. Guru Wali Kelas Anda Mengatur Ruang Kelas Agar Suasana Belajar Menyenangkan dan Menghindari Kejenuhan (2).**

No	Pertanyaan	F	P
3	Apakah guru wali kelas anda mengatur ruangan kelas agar suasana belajar menyenangkan dan menghindari kejenuhan? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	42 11 0	79,24% 20,75% 0%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 3, sebanyak 79,24% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengatur ruangan kelas agar suasana belajar menyenangkan dan menghindari kejenuhan, sedangkan 20,75% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.27. Penataan Tempat Duduk Anda di Kelas Memudahkan dalam Belajar (2).**

No	Pertanyaan	F	P
4	Apakah penataan tempat duduk anda di kelas memudahkan dalam belajar?		
	(Selalu)	34	64,15%
	(Kadang-kadang)	16	30,18%
	(Tidak Pernah)	3	5,66%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 4, sebanyak 64,15% peserta didik menyatakan bahwasanya penataan tempat duduk di kelas selalu memudahkan dalam belajar, sedangkan 30,18% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 5,66% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas dalam mengatur ruangan kelas dan tempat duduk peserta didik dinilai baik, melihat jawaban peserta didik yang beragam. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik melakukan perombakan tempat duduk yang menghindari terjadinya kecemburuan sosial. Untuk mengaturnya peserta didik yang banyak bicara dapat dipisahkan dan posisinya tergantung kejenuhan peserta didik, jika peserta didik merasakan kejenuhan maka pendidik akan merombaknya agar menciptakan suasana yang tidak membosankan.

### 3) Ventilasi dan tata cahaya

Penataan cahaya sudah bagus, karena setiap kelas sudah diberikan 2 buah lampu untuk penerangan, selain itu juga terdapat ventilasi agar tidak terlalu pengap pada ruangan kelas dan 2 buah kipas angin pada sisi kanan dan kiri ruangan kelas.

**Tabel 4.28. Ventilasi dan Tata Cahaya di Kelas Anda Sudah Dapat Menunjang Proses Pembelajaran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
5	Apakah ventilasi dan tata cahaya di kelas anda sudah dapat menunjang proses pembelajaran?		
	(Selalu)	35	66,03%

	<b>(Kadang-kadang)</b>	15	28,30%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	3	5,66%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 5, sebanyak 66,03% peserta didik menyatakan bahwasanya ventilasi dan tata cahaya pada ruangan selalu mampu menunjang proses pembelajaran, sedangkan 28,30% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 5,66% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, karena masih satu bangunan dengan kelas gender perempuan, maka posisi ventilasi dan jendela sama saja, dan sarana prasarana sama aja seperti terdapat dua buah kipas angin dan dua buah lampu pada kelas gender laki-laki.

#### 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penyimpanan barang pada kelas gender laki-laki terletak di lemari dan laci, selain itu menggunakan kursi seperti dikuliahan jadi dapat menempatkan barang bawaan kesampingnya seperti *box*. Lalu pada *box* tersebut, diberi nama sesuai dengan nama masing-masing, untuk meletakkan sandal juga diberikan nama agar tidak salah ambil pada saat pergi ke masjid.

**Tabel 4.29. Guru Wali Kelas Anda Mengarahkan Untuk Menyimpan Barang-Barang/Peralatan agar Terlihat Rapi dan Tidak Mengganggu Proses Pembelajaran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
6	Apakah guru wali kelas anda mengarahkan untuk menyimpan barang-barang/peralatan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu proses pembelajaran?		
	<b>(Selalu)</b>	43	81,13%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	10	18,86%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	0	0%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 6, sebanyak 81,13% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengarahkan untuk menyimpan barang-barang/peralatan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu proses pembelajaran sedangkan 18,86% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, penempatan barang-barang di kelas sudah tersimpan dengan bagus karena rak atau lemari di dalam ruangan kelas masih berfungsi dengan baik. Dan pendidik menghimbau kepada peserta didik untuk memberi tanda (contoh: menulis nama) pada barang mereka.

b. Kondisi non fisik

1) Pembimbingan siswa dan kepemimpinan

Bimbingan belajar untuk kelas gender laki-laki diberikan pengayaan, atau pada akhir pembelajaran ditanyakan kepada peserta didiknya dan lebih mengandalkan tugas harian, PR, evaluasi pembelajaran, ulangan harian, mingguan. Untuk kendala dalam mengatur peserta didik laki-laki, selama ini tidak ada yang berlebihan, karena wali kelasnya juga laki-laki, jadi untuk menegur ke peserta didiknya dengan tegas agar peserta didik tersebut segan kepada wali kelasnya. Untuk hal mengajar, dikarenakan wali kelasnya juga laki-laki jadi untuk pelajaran olahraga ataupun keluar Madrasah, pendidik dapat mengikuti atau membaaur kepada pesera didik.

Untuk wali kelas VB, menggabungkan antara agama dengan umum, sedangkan untuk didalam kelas mendahulukan akhlak terlebih

dahulu. Dan wali kelas lainnya (VC), dengan dianggap sebagai pendidik kadang dianggap sebagai teman karena dapat membaur kepada peserta didiknya.

Kondisi emosional laki-laki berbeda dengan perempuan, untuk laki-laki biasanya kembali pada kehidupan rumah tangganya sendiri misalkan dikehidupan di rumah dididik dengan keras dan biasanya dibawa kedalam lingkungan sekolah. Karena kebanyakan orangtua peserta didik curhat ke wali kelas, kadang orangtua yang menegur dihiraukan saja berbeda dengan wali kelas yang menegur. Apabila ada *mood* anak yang lagi *down*, jadi dapat tingkatkan dengan cara menyenangkannya atau dengan cara bermain.

**Tabel 4.30. Guru Wali Kelas Anda Memberi Bimbingan Kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar (2).**

No	Pertanyaan	F	P
7	Apakah guru wali kelas anda memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	43 9 1	81,13% 16,98% 1,88%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 7, sebanyak 81,13% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberi bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan 16,98% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 1,88% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.31. Guru Wali Kelas Memberikan Pembelajaran Tambahan (Jam) pada Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar (2).**

No	Pertanyaan	F	P
8	Apakah guru wali kelas memberikan pembelajaran tambahan (jam) pada siswa yang mengalami kesulitan		

dalam belajar? <b>(Selalu)</b>	22	48,88%
<b>(Kadang-kadang)</b>	20	44,44%
<b>(Tidak Pernah)</b>	3	6,66%
Jumlah	45	100%

Pada pertanyaan nomor 8, sebanyak 48,88% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan pembelajaran tambahan (jam) kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sedangkan 44,44% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 6,66% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis hal ini membuktikan tipe kepemimpinan pendidik yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan pendidik dengan peserta didik, dan mampu menciptakan *mood* peserta didik yang stabil untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengidentifikasi oleh pendidik secara cepat dengan cara memberikan bimbingan dan jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

## 2) Pengelolaan tentang materi dan waktu

Wali kelas laki-laki lebih menyukai pembelajaran yang bersifat outdoor daripada indoor, selain itu di kelas gender yang lain menerapkan metode menggabungkan antara agama dan dunia, yaitu seperti baca Al-Quran nama metodenya Ummi yaitu metode cepat membaca Al-Quran, karena syarat wajib lulus menghafalkan minimal 2 juz, dan mendapatkan informasi terus dari orangtua peserta didik. Metode yang dipakai bervariasi, sesuai dengan pembelajarannya dan sesuai waktunya juga salah satunya dengan metode diskusi. Pendektannya dengan melakukan

teguran kepada anak yang melakukan kesalahan, atau mendidik anak dengan cara seperti layang-layang yaitu tarik ulur, harus ada keseimbangan antara mendidik dirumah bersama orangtua dengan disekolahan bersama pendidik.

Evaluasi pembelajaran biasanya diakhir pembelajaran diberikan nasehat atau wejangan khususnya dari segi agama, sholat 5 waktu, adab dan sopan santun, masuk rumah mengucapkan salam. Dan wali kelas gender laki-laki yang lain memberikan evaluasi melalui latihan pembelajaran, mata pelajaran diambil perbab hasil evaluasinya. Untuk media pembelajaran para pendidik menggunakan gambar yang kemudian ditempel, kadang juga LCD dan menggunakan media cetak yaitu buku.

**Tabel 4.32. Guru Wali Kelas Anda Masuk Kelas dengan Tepat Waktu dan Mengakhiri Pelajaran Tepat Waktu (2).**

No	Pertanyaan	F	P
11	Apakah guru wali kelas anda masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	40	75,47%
		13	24,52%
		0	0%
		Jumlah	

Pada pertanyaan nomor 11, sebanyak 75,47% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, sedangkan 24,52% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.33. Dalam Kegiatan Pembelajaran Guru Wali Kelas Anda Melakukan Metode yang Bervariasi (Tidak Hanya Ceramah) (2).**

No	Pertanyaan	F	P
12	Apakah dalam kegiatan pembelajaran guru wali kelas anda melakukan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah)?		

	<b>(Selalu)</b>	39	73,58%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	14	26,41%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	0	0%
Jumlah		45	100%

Pada pertanyaan nomor 12, sebanyak 73,58% peserta didik menyatakan bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran wali kelas selalu melakukan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah), sedangkan 26,41% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.34. Guru Wali Kelas Anda Menggunakan Media Pembelajaran (seperti Peta, Gambar, dll) dalam Proses Pembelajaran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
13	Apakah guru wali kelas anda menggunakan media pembelajaran (seperti peta, gambar, dll) dalam proses pembelajaran?		
	<b>(Selalu)</b>	24	45,28%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	27	50,94%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	2	3,77%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 13, sebanyak 50,94% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang menggunakan media pembelajaran (seperti peta, gambar, dll) dalam proses pembelajaran, sedangkan 45,28% peserta didik menyatakan selalu dan 3,77% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.35. Anda Memahami Materi Pelajaran yang Disampaikan oleh Guru Wali Kelas Anda (2).**

No	Pertanyaan	F	P
14	Apakah anda memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru wali kelas anda?		
	<b>(Selalu)</b>	36	69,92%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	17	32,07%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	0	0%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 14, sebanyak 69,92% peserta didik menyatakan bahwasanya peserta didik selalu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh

wali kelas, sedangkan 32,07% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.36. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Tugas/PR pada Akhir Kegiatan Pembelajaran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
15	Apakah guru wali kelas anda memberikan tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran?		
	<b>(Selalu)</b>	20	37,73%
	<b>(Kadang-kadang)</b>	32	60,35%
	<b>(Tidak Pernah)</b>	1	1,88%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 15, sebanyak 60,35% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas kadang-kadang memberikan tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan 37,73% peserta didik menyatakan selalu dan 1,88% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu untuk menghindari kekosongan pada jam pembelajaran, serta kepala Madrasah juga ikut memantau dari ruangan kepala Madrasah melalui CCTV yang terpasang pada setiap kelasnya. Metode pembelajaran yang pendidik digunakan disesuaikan dengan pembelajaran dan waktu, salah satunya yaitu, diskusi. Media pembelajaran menggunakan gambar yang kemudian ditempel, kadang juga LCD dan buku. Untuk pemberian tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran diakui oleh pendidik memang terkadang-kadang saja karena pendidik tidak mau terlalu memberatkan peserta didik dengan tugas/PR.

### 3) Menciptakan disiplin kelas dan sikap guru

Sikap guru untuk wali kelas gender laki-laki, ditegur juga terlebih dahulu, kemudian dinasehati dan diberikan contoh yang lain, misalkan

memberikan contoh kepada peserta didik yang baik atau rajin. Selain itu, jika sudah ditegur sebanyak 3x atau lebih, maka peserta didik dipanggil ke depan dan menggantikan posisi wali kelas untuk mengajar didepan.

Kelas gender laki-laki untuk tindakan melanggar peraturan ditegur juga terlebih dahulu, kadang didirikan di depan kelas jika pada saat pelajaran berlangsung kemudian ditanyakan apakah benar kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu juga diberikan nasehat kepada peserta didik yang melanggar. Adapun peraturan yang dilanggar biasanya berkelahi, *membully* satu sama lain dengan peserta didik lain, hal seperti ini biasanya diberikan lampu kuning terlebih dahulu, jika terjadi lagi diberikan kartu merah dan apabila terjadi 3x maka dibawa ke ruangan kepala sekolah.

Peraturan (tata tertib) kelas tergantung pada kelasnya sendiri dan aturan sesuai kelas masing-masing, pada kelas VB yaitu, tidak boleh ribut, tidak boleh makan dalam kelas, kalau waktu sholat tidak boleh main-main, pada saat pelajaran berlangsung tidak boleh berbicara. Sedangkan untuk VC yaitu, tidak boleh masuk ke kelas perempuan (VA dan VD).

Kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan ke masing-masing kelas. Sanksi atau hukuman, bagi yang melanggar aturan.

- a) Dinasehati terlebih dahulu, kesalahan 1 diberi kartu kuning, diberi kartu merah, dibawa ke kantor kepala Madrasah

- b) Berdiri diluar kelas
- c) Ditegur terlebih dahulu
- d) Dipanggil nama dulu sekali, jika melakukan lagi disuruh menggantikan jadi pengajar didepan kelas

**Tabel 4.37. Guru Wali Kelas Anda Berkeliling Kelas untuk Mengontrol Keadaan Siswa (2).**

No	Pertanyaan	F	P
9	Apakah guru wali kelas anda berkeliling kelas untuk mengontrol keadaan siswa?		
	(Selalu)	29	54,71%
	(Kadang-kadang)	22	41,50%
	(Tidak Pernah)	2	3,77%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 9, sebanyak 54,71% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu berkeliling kelas untuk mengontrol keadaan peserta didik, sedangkan 41,40% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 3,77% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.38. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Penghargaan Baik Pujian/Hadiah Terhadap Siswa yang Dapat Menjawab Pertanyaan dengan Benar (2).**

No	Pertanyaan	F	P
10	Apakah guru wali kelas anda memberikan penghargaan baik pujian/hadiah terhadap siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar?		
	(Selalu)	35	66,03%
	(Kadang-kadang)	12	22,64%
	(Tidak Pernah)	6	11,32%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 10, sebanyak 66,03% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan penghargaan baik pujian/hadiah terhadap peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan 22,64%

peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 11,32% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.39. Guru Wali Kelas Anda Melibatkan Seluruh Siswa untuk Membuat Tata Tertib Kelas (2).**

No	Pertanyaan	F	P
16	Apakah guru wali kelas anda melibatkan seluruh siswa untuk membuat tata tertib kelas? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	38 14 1	71,69% 26,41% 1,88%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 16, sebanyak 71,69% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu melibatkan seluruh peserta didik untuk membuat tata tertib kelas, sedangkan 26,41% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 2,22% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.40. Guru Wali Kelas Anda Mengontrol Kehadiran (2).**

No	Pertanyaan	F	P
17	Apakah guru wali kelas anda mengontrol kehadiran? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	41 12 0	77,35% 22,64% 0%
Jumlah		53	100%

Pada pertanyaan nomor 17, sebanyak 77,35% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu mengontrol kehadiran, sedangkan 22,64% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 0% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.41. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Sanksi Kepada Siswa yang Tidak Pernah Mengerjakan Tugas (2).**

No	Pertanyaan	F	P
18	Apakah guru wali kelas anda memberikan sanksi kepada siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas? (Selalu) (Kadang-kadang) (Tidak Pernah)	27 21 5	50,94% 39,62% 9,43%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 18, sebanyak 50,94% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, sedangkan 39,62% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 9,43% peserta didik menyatakan tidak pernah.

**Tabel 4.42. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Hukuman Secara Langsung ketika Melakukan Kesalahan Tanpa Terlebih Dahulu Diberi Teguran/Nasehat (2).**

No	Pertanyaan	F	P
19	Apakah guru wali kelas anda memberikan hukuman secara langsung ketika melakukan kesalahan tanpa terlebih dahulu diberi teguran/nasehat?		
	(Selalu)	8	17,77%
	(Kadang-kadang)	5	11,11%
	(Tidak Pernah)	32	71,11%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 19, sebanyak 71,11% peserta didik menyatakan bahwasanya guru wali kelas tidak pernah memberikan hukuman secara langsung ketika melakukan kesalahan tanpa terlebih dahulu diberi teguran/nasehat, sedangkan 17,77% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 11,11% peserta didik menyatakan selalu.

**Tabel 4.43. Guru Wali Kelas Anda Memberikan Teguran Terhadap Siswa yang Membuat Keributan dalam Kelas (2).**

No	Pertanyaan	F	P
20	Apakah guru wali kelas anda memberikan teguran terhadap siswa yang membuat keributan dalam kelas?		
	(Selalu)	46	86,79%
	(Kadang-kadang)	7	13,20%
	(Tidak Pernah)	1	1,88%
Jumlah		98	100%

Pada pertanyaan nomor 20, sebanyak 86,79% peserta didik menyatakan bahwasanya wali kelas selalu memberikan teguran terhadap peserta didik yang

membuat keributan dalam kelas, sedangkan 13,20% peserta didik menyatakan kadang-kadang dan 1,88% peserta didik menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik cara pendidik mengontrol situasi keamanan kelas dalam proses pembelajaran berlangsung tidak hanya secara lisan seperti menegur akan tetapi pendidik bertindak dalam *action* juga seperti berkeliling kelas. Sedangkan pada sisi lainnya, pendidik juga memberi pujian terhadap peserta didik yang berhasil berani menjawab pertanyaan tanpa rasa takut jawaban mereka salah.

Pendidik membenarkan jika pembuatan peraturan (tata tertib) kelas melibatkan para peserta didik dan kesepakatan bersama. Kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan dan tergantung masing-masing kelas. Salah satu menciptakan rasa disiplin pada peserta didik yaitu setiap hari pendidik mengontrol kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang berhadir.

Pendidik memberikan teguran dan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan (tata tertib). Contoh peraturan yang dilanggar biasanya yaitu berkelahi, langkah awalnya ditegur terlebih dahulu, kemudian ditanyakan apakah benar kesalahan yang diperbuatnya, lalu diberikan lampu kuning terlebih dahulu, jika terjadi lagi diberikan kartu merah dan apabila terjadi 3x maka dibawa ke ruangan kepala Madrasah untuk ditindak lanjutkan. Tata cara menegur pada kelas laki-laki yaitu lebih tegas dibandingkan pada kelas perempuan.

#### **D. Prestasi Belajar Siswa pada Kelas Perempuan dan Kelas Laki-laki**

Hasil wawancara dari wali kelas gender perempuan mengatakan dengan selama 5 tahun beliau mengajar terdapat 2 prestasi yaitu antara prestasi kelas dan non-kelas. Contoh seperti non-prestasi dengan tilawah ke tingkat nasional, selain itu untuk prestasi kelas yaitu nilai-nilai yang ada dikelas, biasanya mengalami peningkatan, namun ada juga yang mengalami penurunan. Untuk hal prestasi tersebut 30% pengaruh oleh pengajaran dikelas dan 70% kembali kepada anaknya sendiri, cuman kebanyakan mengalami peningkatan walaupun lambat, dikarenakan proses itu sendiri tergantung kemampuan anak.

Hasil wawancara wali kelas berbasis gender perempuan yang lain, peningkatan prestasi peserta didik dalam hitungan persentase mencapai 80%, karena selain pembelajaran dikelas diberikan juga pengayaan dan juga dirumah. Dengan selama ini hasil dari nilai harian mendapat nilai rata-rata yang bagus, walaupun ada juga kendala beberapa nilai semester yang kurang tapi dengan adanya nilai harian, sehingga dapat menutupi nilai yang ada. Setiap peserta didiknya mengalami prestasi belajar yang berbeda-beda, peserta didik yang cerdas ya memang cerdas. Untuk peringkat kelas, peringkat 1-7 untuk nilainya hampir sama, tetapi dengan bantuan aplikasi rapor digital sehingga untuk menentukan peringkat di kelas menjadi mudah.

Sedangkan untuk kendalanya yaitu, tingkat intelegensi peserta didik yang berbeda, sehingga tidak dapat dipaksakan, usaha yang dilakukan agar tingkat prestasi belajar meningkat yaitu dengan cara diskusi atau ditanyakan secara langsung kepada peserta didik yang bersangkutan. Selain itu, kendala yang dihadapi anak-anak yang

malas untuk belajar, orangtua peserta didik yang jauh, dan terlalu dimanjakan, misalkan sakit yang ringan saja tidak dapat hadir dikelas. Untuk usahanya dengan memberikan pengayaan.

Menurut wali kelas gender laki-laki tingkat prestasi ada 2, dari segi nilai dan dari segi akhlak. Dari segi nilai mengalami peningkatan 75%, karena peserta didik untuk bertanya tidak malu dengan wali yang sesama 1 gender, untuk peningkatan pasti ada walaupun sedang. Dan peserta didik pun merasakan malu jika prestasi mereka rendah dari peserta didik yang lainnya, sehingga memotivasi peserta didik untuk bersaing secara sehat. Selain itu dari wali kelas gender yang lain, mengalami peningkatan hampir 50%, karena ada beberapa peserta didik yang mengalaminya dan selalu mengalami peningkatan terus menerus karena terjadi persaingan yang ketat didalam kelas, penilaiannya tidak hanya dari nilai ulangan saja, ada dari nilai pr, nilai praktek dan nilai tugas disekolahan. Untuk mengetahui nilai prestasi peserta didik dilihat dari nilai ulangan, karena nilai ulangan dikerjakan sendiri-sendiri, jadi ketahuan yang mana peserta didik yang sudah paham dan belum.

Kendalanya kebanyakan peserta didik tidak ingat pada saat ulangan dengan materi yang diajarkan, walaupun sebenarnya pada saat belajar materi tersebut banyak peserta didik yang sudah paham, tetapi pada saat ulangan banyak yang lupa. Usahanya yaitu untuk masalah nilai peserta didik dikonsultasikan lagi kepada orangtua peserta didik itu sendiri, kemudian dilakukan lagi pertanyaan kepada peserta didik apakah memang benar-benar paham atau masih ada yang belum dipahami, kemudian diberikan pengayaan, dijelaskan dari awal sampai selesai, kemudian ditanyakan lagi.

## **E. Analisis Data**

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahkan proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

### **1. Pengelolaan kelas berbasis gender oleh guru wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hamid Banjarmasin**

Untuk lebih sistematisnya penganalisaan data ini maka akan penulis urutkan sesuai dengan indikator yang telah disajikan dalam penyajian data terdahulu yakni:

- a. Penataan siswa dalam kelas dapat dilihat dari beberapa indikator (Organisasi kelas; Pengelompokan siswa; Penerapan disiplin siswa)

Pada poin pertama, mengenai organisasi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik, organisasi kelas yang dikelola oleh para pendidik yang menjadi wali kelas adalah standar, seperti halnya kelas-kelas lain pada umumnya, selain itu juga tidak ada perbedaan khusus dengan organisasi umum/lain. Dalam menentukan jabatan struktur organisasi dilakukan oleh semua peserta didik dengan melakukan *voting*, sedangkan wali kelas bertugas untuk mengatur, agar organisasi tersebut berjalan sesuai dengan aturan yang ada, disamping itu wali kelas juga memberikan pengertian untuk masalah tugas dan fungsi masing-masing jabatan di struktur organisasi.

Pengorganisasian peserta didik dikelola dengan baik apabila memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi pertama yaitu melatih peserta didik dalam berorganisasi kegiatan organisasi peserta didik ini sangat baik untuk menanam sikap demokratis, rasa tanggung jawab, memupuk kerja sama, dan sikap toleransi diantara peserta didik. Fungsi kedua yaitu menciptakan ketertiban kelas untuk memelihara kebersihan kelas, peserta didik dibagi tugas secara bergantian (piket harian) organisasi ini juga bisa membantu menyediakan sarana pengajaran, misalnya menyediakan kapur tulis, alat peraga, buku paket, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pada poin kedua mengenai pengelompokan siswa. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam memecahkan masalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik berinteraksi dan bersosial dengan peserta didik lainnya. Menurut Webb, proses memberikan penjelasan dapat mendorong peserta didik yang memberi tentang klasifikasi, meorganisasi dan menyelesaikan materi serta mengembangkan perspektif baru. Proses menerima penjelasan dapat membantu peserta didik yang belajar untuk mengklarifikasi serta mengumpulkan informasi dari penjelasan peserta didik lainnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis para peserta didik akan mengempokan peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Sudirman. N. dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 312.

<sup>2</sup> Muhammad Ferry Irwansyah, Endah Retnowati, Efektivitas *Worked Example* dengan Strategi Pengelompokan Siswa Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Cognitive Load*, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 6. No. 1. Juni 2019, h. 64.

tema yang dipelajari. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat mengelola informasi dengan sendirinya. Akan tetapi semua itu tidak berjalan baik dan semestinya, apabila peserta didik di dalam kelompok tidak saling menyumbang ide, gagasan pikiran, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar secara kelompok atau individual.

Pada poin ketiga, mengenai penerapan disiplin. Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai yang pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Disiplin harus ditamankan dan ditumbuhkan dalam diri peserta didik, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari peserta didik sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik, pendidik menekankan pada hal yang bersifat positif dan menghindari berpusat perhatian kepada peserta tentang hal-ha bersifat negatif, penerapan disiplin siswa yang dikelola oleh para pendidik yang menjadi wali kelas yaitu secara umum hampir sama dengan pada kelas-kelas biasanya. Akan tetapi pada setiap kelas berdasarkan gender mempunyai juga peraturan tersendiri. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap peserta didiknya patuh pada peraturan main atau tata tertib yang ada, sehingga terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

---

<sup>3</sup> Syafrudin Nurudin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 110.

- b. Penataan ruang dan alat pengajaran dilihat dari beberapa indicator (kondisi fisik dan non fisik).
- 1) Kondisi fisik (Penataan keindahan dan kebersihan kelas; Pengaturan tempat duduk; Ventilasi dan pengaturan tata cahaya; Pengaturan penyimpanan barang-barang)

Pada poin pertama mengenai penataan keindahan. Dapat diketahui berdasarkan hasil angket peserta didik menyatakan pendidik kadang-kadang melibatkan peserta didik dalam mengatur keindahan (seperti pajangan dll) pada kelas berdasarkan gender. Sedangkan mengenai kebersihan kelas dapat diketahui berdasarkan hasil angket peserta didik menyatakan pendidik selalu memeriksa kebersihan sebelum memulai pembelajaran.

Penataan keindahan dan kebersihan kelas merupakan bagian dari pengelolalan kelas dari pengelolaan kelas. Sebaiknya pendidik melibatkan peserta didik dalam penataan kelas. Peserta didik bergelir untuk membersihkan kelas dan pendidik memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik dalam penataan keindahan mengatur pajangan dikelas, ada beberapa pigura yang berasal dari inisiatif peserat didik, ada juga berasal dari inisiatif wali kelas, seperti hiasan-hiasan. Dan setiap kelas sudah terbentuk daftar kebersihan kelas yang dikoordinir oleh ketua kelas intruksi wali kelas pada masing-masing kelas tersebut sudah berfungsi sebagaimana mestinya.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djmarah, Aswan, Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. III, h. 206.

Pada poin kedua mengenai pengaturan tempat duduk. Dapat diketahui berdasarkan hal angket peserta didik menyatakan pendidik selalu mengatur ruangan kelas agar suasana belajar menyenangkan dan menghindari kejenuhan dan peserta didik juga menyatakan penataan tempat duduk di kelas selalu memudahkan dalam belajar. Hal ini didukung juga dengan pernyataan pendidik yang menjadi wali kelas bahwasanya mereka akan *rolling* tempat duduk yang dilakukan 1 bulan sekali (pada kelas berbasis gender laki-laki) ataupun 3 bulan sekali (pada kelas berbasis gender perempuan).

Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, seseuai dengan keadaan tubuh peserta didik, maka peserta didik akan dapat belajar dengan senang apalagi beberapa formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Apabila pembelajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya melingkar. Jika ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang<sup>5</sup>. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, para pendidik yang menjadi wali kelas mengatakan merubah tempat duduk peserta didik untuk menghilangkan kejenuhan (terutama pengaturan tempat duduk peserta didik ketika melakukan diskusi) dan untuk menghindari kecemburuan sosial.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 204-205.

Pada poin ketiga mengenai ventilasi dan tata cahaya. Kelas yang baik sangatlah menjamin kesehatan bagi peserta didik, apalagi masa berkembang, maka ventilasi dan pencahayaan di kelas perlu menjadi perhatian dan sorotan dalam mengelola kelas. Jendela harus cukup besar agar para peserta didik mudah menghirup udara segar yang banyak mengandung O<sub>2</sub> (oksigen), dan juga para peserta didik harus mampu melihat ruang kelas dengan sangat jelas karena penerangan yang memadai. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang namun tidak menyilaukan bagi peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, ruangan kelas yang berada di MI Al-Hamid Banjarmasin memiliki banyak jendela yang tidak terlalu besar dan berada pada sisi kanan dan kiri ruangan, sehingga cukup mendukung untuk proses pembelajaran. Setiap jendela di atasnya terdapat ventilasi, dan jumlahnya sama seperti jendela yang ada di ruangan kelas tersebut dan berada pada sisi kanan dan kiri ruangan. Dengan tambahan kipas angin di atasnya, sehingga ruangan tidak pengap dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi.

Pada poin keempat mengenai penyimpanan barang. Menurut Rohani, barang-barang hendaknya disimpan di tempat yang mudah dicapai oleh peserta didik apabila bertakhtan dengan keperluan peserta didik. Penyimpanan barang-barang ini baiknya diposisikan di tempat yang aman dan mudah dicapai agar tidak mengganggu aktivitas gerak peserta

---

<sup>6</sup> Ratna Pangastuti, Isnaini Solichah, Studi Analisis Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2. No. 02. Juni 2017, h. 44.

didik. Barang-barang yang disimpan harus di cek berkala, aman dari pencurian, dan pengamanan barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamanan harus tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dll.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, pada ruang kelas tidak perdapat alat pengemanan seperti P3K, dan untuk pengamanan pihak sekolah telah memasang CCTV di setiap ruang kelas langsung terhubung ke ruangan kepala sekolah, dan wali kelas memberi arahan kepada peserta didik untuk memberi tandai atau menandai barang mereka dengan cara menulis nama di barang tersebut.

2) Kondisi non fisik (Pembimbingan siswa dan tipe kepemimpinan; Pengelolaan tentang materi dan waktu; Sikap guru dan menciptakan disiplin kelas).

Pada poin pertama, mengenai pembimbingan siswa dan tipe kepemimpinan. Dapat diketahui berdasarkan angket peserta didik bahwasanya pendidik yang dipilih menjadi wali kelas selalu memberi bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan pembelajaran tambahan (jam) kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini juga dinyatakan oleh pendidik yang menjadi wali kelas bahwasanya pembimbingan siswa harus dilakukan, karena ada beberapa pelajaran yang lumayan sulit bagi peserta didik yang kurang mengerti, maka diberikanlah tugas tambahan seperti pengayaan atau PR, ini dilakukan tidak setiap hari dan juga telah dikoordinasikan kepada orangtua peserta didik tersebut. Selain diberikan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 44.

pengayaan, diakhir pembelajaran ditanyakan kepada peserta didik apakah masih ada yang belum paham tentang pelajaran yang dipelajari, jadi dapat digunakan waktu 30 menit diakhir pembelajaran untuk memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik yang belum paham tersebut.

Pendidik didalam perannya sebagai pembimbing, maka pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga pendidik merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.<sup>8</sup> Dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis hal ini membuktikan tipe kepemimpinan pendidik yang lebih menekankan kepada sikap demokratis akan menghasilkan terbinanya sikap persahabatan pendidik dan peserta didik dengan dasar saling memahami, saling mempercayai, dan mampu menciptakan *mood* peserta didik yang stabil untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengidentifikasi oleh pendidik secara cepat dengan cara memberikan bimbingan dan jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pada poin kedua, yaitu pengelolaan tentang materi dan waktu. Dapat diketahui berdasarkan hasil angket peserta didik bahwasanya pendidik yang dipilih menjadi wali kelas selalu masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, melakukan metode yang

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djmarah, Aswan, Zaini, *Strategi Belajar Mengajar ...*, h. 40

bervariasi (tidak hanya ceramah), dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan, untuk penggunaan media pembelajaran (seperti peta, gambar, dll) dalam proses pembelajaran dan pemberian memberikan tugas/PR pada akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik menyatakan kadang-kadang.

Menanamkan rasa disiplin agar peserta didik terbiasa hidup dan melakukan sesuatu dengan tertib, baik dan teratur perlu didukung oleh adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua di rumah dan dari pendidik di sekolah. Tanpa adanya contoh dan teladan dari pihak orang tua dan pendidik maka pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik akan dilakukan dengan rasa terpaksa sehingga tidak mungkin dapat membentuk rasa disiplin dari dalam.<sup>9</sup> Pendidik menjadi contoh bagi para peserta didik, jika pendidik kurang memerhatikan kedisiplinan, khususnya pada aspek ketidaktepatan waktu kehadiran, maka akan berdampak para peserta didik mengikuti jejak para pendidiknya dan mengakibatkan mereka menunda-nunda waktu untuk masuk ke dalam kelas.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dapat menggairahkan belajar belajar anak didik. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi

---

<sup>9</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. I, h.54

dapt menjembatani gaya-gaya belajar peserta didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari peserta didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik. Maka adalah penting memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap peserta didik.<sup>10</sup>

Variasi dalam penggunaan metode merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Hal ini dinyatakan juga oleh pendidik melalui wawancara dan pengamatan penulis, pendidik masuk kelas dengan tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu untuk menghindari kekosongan pada jam pembelajaran, serta kepala Madrasah juga ikut memantau dari ruangan kepala Madrasah melalui CCTV yang terpasang pada setiap kelasnya bahwasanya pendidik melakukan menggunakan metode bervariasi seperti ceramah (pemberian informasi), diskusi, tanya jawab, penugasan, proyek kadang juga bermain musik, sesuai dengan materi pembelajaran dan juga beracuan pada RPP.

Penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati pendidik. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya pembelajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 158

Kompetensi pendidik patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk menggunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia saja atau mengacaukan jalannya proses pembelajaran.<sup>11</sup> Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik memang menggunakan media dalam proses pembelajaran, seperti karton, LCD, hasil karya peserta didik ataupun media lainnya yang dibutuhkan. Tetapi, tidak bersifat kontiu atau terus menerus, dalam artian kadang-kadang saja pendidik menggunakannya. Untuk hal ini pendidik perlu adaya kesiapan dan kekontinuitas dalam menggunakan media dalam pembelajaran.

Pada poin ketiga, yaitu sikap guru dan menciptakan disiplin kelas. Dapat diketahui berdasarkan hasil angket peserta didik bahwasanya pendidik yang dipilih menjadi wali kelas selalu berkeliling kelas untuk mengontrol keadaan peserta didik, memberikan penghargaan baik pujian/hadiah terhadap peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, melibatkan seluruh peserta didik untuk membuat tata tertib kelas, mengontrol kehadiran, memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, dan memberikan teguran terhadap peserta didik yang membuat keributan dalam kelas. Sedangkan peserta didik menyatakan juga bahwasanya pendidik tidak pernah memberikan hukuman secara langsung ketika melakukan kesalahan tanpa terlebih dahulu diberi teguran/nasehat.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.121-122.

Gerak pendidik dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu mendadak kesiangaan, minat dan perhatian pendidik yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas peserta didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakuti-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.<sup>12</sup> Berdasarkan teori tersebut bahwasanya pendidik diperbolehkan untuk mendekati peserta didik guna untuk mengontrol keadaan peserta didik dan memastikan jika peserta didik benar-benar siap untuk menjalani proses belajar secara langsung.

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Dengan memberikan hadiah kepada para peserta didik yang berprestasi, maka ia akan merasakan bangga karena kerjanya dihargai dalam bentuk materi.<sup>13</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada para peserta didik dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah dan sebagainya. Akan tetapi, tidak boleh dilakukan secara berlebihan karena berdampak negatif.

Pujian adalah motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Pendidik dapat menggunakan pujian untuk menyenangkan perasaan peserta didik karena senang mendapatkan perhatian dari

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 188.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 150-151.

pendidik, merasa diawasi dan tidak berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan peserta didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji secara berlebihan. Pujian secara berlebihan akan terkesan sebaliknya, yaitu pujian yang dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian keluar dari hati seorang pendidik secara wajar dengan maksud memberikan penghargaan kepada anak didik atas jerih payahnya dalam belajar.<sup>14</sup> Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik memberi pujian terhadap peserta didik yang berhasil berani menjawab pertanyaan tanpa rasa takut jawaban mereka salah. Sehingga peserta didik merasakan apresiasi usaha mereka dihargai dan menumbuhkan rasa motivasi, berani, serta persaingan yang sehat antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan para pendidik, pembuatan tata tertib melibatkan peserta didik maka rasa tanggung jawab peserta didik terhadap peraturan akan lebih besar jika mereka terlibat dalam pembuatannya. Dengan mendengarkan saran, masukan dan keinginan peserta didik akan membuatnya merasa dihargai, diakui, dan berpengaruh pada pelaksanaan peraturan tersebut.

Peserta didik menyatakan pendidik selalu mengontrol kehadiran peserta didik atau mengabsen. Ini dikutkan dengan pengaman yang

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 151-152

penulis lakukan bahawannya para pendidik memang selalu mengontrol kehadiran peserta didik. Dan ini dibuktikan dengan adanya absen peserta didik yang dimiliki oleh pendidik sebagai alat pengontrol kehadiran peserta didik. Mengontrol kehadiran peserta didik sangat penting bagi penanaman disiplin. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, pendidik sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan pendidik sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, pendidik harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.<sup>15</sup> Demikianlah betapa pentingnya pengontrolan kehadiran peserta didik bagi penanaman disiplin. Dengan adanya penanaman disiplin yang dilakukan mulai sejak dini yang akan berpengaruh pada masa depan para peserta didik.

Hukuman adalah bantuan (*reinforcement*) yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan dan bersifat mendidik. Kesalahan peserta didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu kelas, mencatat bahan pelajaran yang tertinggal, atau apa saja yang sifatnya mendidik sehingga pendidik merasa mendapatkan sanksi itu sadar atas kesalahan yang dia lakukan dan tentu saja tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu, karena khawatir akan mendapat sanksi untuk kesekian kalinya dan tentu akan mendapat malu.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 186.

Bentuk hukuman sebenarnya dapat saja dilakukan oleh pendidik tanpa persetujuan peserta didik. Pendidiklah yang harus bersikap bijaksana dan anak didik menunggu sanksi apa yang akan dikenakan atas dirinya, karena kesalahannya, tetapi bentuk hukuman yang lain dapat dilakukan oleh pendidik setelah ada kesepakatan antara pendidik dengan peserta didik sebelumnya.<sup>16</sup> Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pendidik akan memberi sanksi salah satunya menyapu kelas dan memberitaukan jika nilai untuk tugas tersebut nol.

Kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan. Hal ini perlu disadari oleh pendidik dan jangan dibiarkan. Teguran perlu merupakan tanda bahwa pendidik ada bersama peserta didik, dilakukan oleh pendidik untuk mengembalikan kelas, dan haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.<sup>17</sup>

Teguran yang dilakukan oleh pendidik adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan peserta didik. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan. Teguran verbal yang efektif adalah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1.)Tegas dan jelas kepada peserta didik yang mengganggu serta tingkah lakunya yang menyimpang.
- (2.)Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 156-157.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 188.

(3.)Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih berkepanjangan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulisan dengan para pendidik yang bersangkutan, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan peserta didik yang membuat keributan dalam kelas maka pendidik menegurnya dengan teguran lisan untuk teguran pertama kalinya. Jika peserta didik masih saja mengulangi kesalahannya untuk kesekian kalinya, maka pendidik menegurnya bukan dengan cara lisan lagi akan tapi dengan cara teguran yang membuat peserta didik itu sadar bahwa apa yang dilakukannya itu adalah perilaku yang salah.

Teguran sebagai salah satu alat pendidikan harus diberikan setelah peserta didik diberikan pemberitahuan. Oleh keran itu, teguran hanya diberikan kepada mereka yang telah mengetahui kalau dirinya melanggar tata tertib atau peraturan yang harus mereka patuhi. Teguran ini harus diberikan beberapa kali sebelum diberikan peringatan atau hukuman. Teguran tersebut dapat berupa kata-kata atau isyarat seperti pandangan mata yang tajam atau dengan menunjuk menggunakan jari dan sebagainya.<sup>19</sup> Begitupun yang didapatkan dari hasil pengamatan, memang pendidik meberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan keributan di dalam kelas. Sasarannya adalah para peserta didik yang melakukun berbicara, bercanda, tidur, bahkan berkelahi. Akan tetapi, untuk peristiwa perkelahian ini jarang terjadi. Berdasarkan hasil

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 190.

<sup>19</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ..., h. 57.

wawancara penulisan dengan para pendidik yang bersangkutan, tata cara menegur pada kelas laki-laki yaitu lebih tegas dibandingkan pada kelas perempuan, namun masih dalam batas bersifat mendidik.

**Tabel 4.44. Pengelolaan Kelas pada Kelas Perempuan di MI Al Hamid Banjarmasin.**

<b>Kelas Perempuan</b>
Wali kelas perempuan.
Semua kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan peserta didik.
Struktur organisasi relatif sama.
Fungsi struktur organisasi sama.
Untuk bimbingan belajar, kelas gender perempuan melakukan pengayaan 30 menit diakhir pembelajaran untuk memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik yang belum paham tersebut. dan pengulangan pembelajaran bagi peserta didik yang belum mengerti.
Peraturan (tata tertib) kelas tergantung pada kelasnya sendiri dan aturan sesuai kelas masing-masing, pada kelas VA yaitu, tidak boleh teriak didalam kelas, pada saat haid menjadi piket kelas, jilbab harus rapi tidak boleh keluyuran, pada saat istirahat dianjurkan didalam kelas lebih baik. Sedangkan untuk VD, kalau mau bertanya, angkat tangan terlebih dahulu, piket (istirahat dan sebelum pulang) harus bersih kelas, memulai pelajaran dengan berdoa. Kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan ke masing-masing kelas.
Sanksi atau hukuman, bagi yang melanggar aturan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca secara bergantian, kemudian diberikan soal.</li> <li>2. Diberikan poin sesuai dengan kesalahan, konsultasi kepada kepala Madrasah dan orangtua peserta didik.</li> <li>3. Untuk kesalahan yang berlanjut, diberikan jadwal piket selama 1 minggu.</li> <li>4. Didiamkan saja terlebih dahulu, ditegur sekali atau dengan menggunakan penghapus dihentakkan ke meja atau papan tulis.</li> </ol>
Emosional anak perempuan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, apabila peserta didik tidak <i>mood</i> maka pembelajaran bisa diganti dengan bercerita.
Tipe kepemimpinan wali kelas: Wali kelas VA menyukai ketertiban. Wali kelas VD sabar, menjadi ibu guru (pada awal-awal mengajar menjaga wibawa).
Lama mengabdikan juga tidak berpengaruh pada wali kelas gender perempuan maupun laki-laki.

**Tabel 4.45. Pengelolaan Kelas pada Kelas Laki-laki di MI Al Hamid Banjarmasin.**

<b>Kelas laki-laki</b>
Wali kelas laki-laki.
Semua kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan peserta didik.

Struktur organisasi relatif sama.
Fungsi struktur organisasi sama.
Untuk bimbingan belajar, kelas gender laki-laki diberikan pengayaan, atau pada akhir pembelajaran ditanyakan kepada peserta didiknya dan lebih mengandalkan tugas harian, PR, evaluasi pembelajaran, ulangan harian, mingguan.
Peraturan (tata tertib) kelas tergantung pada kelasnya sendiri dan aturan sesuai kelas masing-masing, pada kelas VB yaitu, tidak boleh ribut, tidak boleh makan dalam kelas, kalau waktu sholat tidak boleh main-main, pada saat pelajaran berlangsung tidak boleh berbicara. Sedangkan untuk VC, tidak boleh masuk ke kelas perempuan (VA dan VD). Kebanyakan peraturan hampir sama saja diterapkan ke masing-masing kelas.
Sanksi atau hukuman, bagi yang melanggar aturan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinasehari terlebih dahulu, kesalahan 1 diberi kartu kuning, diberi kartu merah, dibawa ke kantor kepala Madrasah.</li> <li>2. Berdiri di luar kelas.</li> <li>3. Ditegur terlebih dahulu.</li> <li>4. Dipanggil nama dulu sekali, jika melakukan lagi disuruh menggantikan jadi pengajar didepan kelas.</li> </ol> <p>Kesimpulannya, dari kelas laki-laki menegurnya sedikit lebih tegas dibandingkan dengan kelas perempuan.</p>
Apabila ada <i>mood</i> anak yang lagi <i>down</i> , jadi dapat tingkatkan dengan cara menyenangkannya atau dengan cara bermain. Emosional anak laki-laki sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.
Tipe kepemimpinan wali kelas: Wali kelas V B menggabung antara agama dan umum, lebih mengutamakan pengajaran agama (akhlak, adab) di dalam kelas. Wali kelas V C dianggap sebagai pendidik, kadang bisa juga membaaur dengan peserta didik.
Lama mengabdikan juga tidak berpengaruh pada wali kelas gender perempuan maupun laki-laki.

Hasil pengamatan penulis, manfaat dari pengelolaan kelas berbasis gender yaitu:

1. Mempermudah pendidik dalam menangani pengelolaan kelas.
2. Mempercepat pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik.
3. Menanggapi permasalahan pada peserta didik dengan cepat.
4. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik lebih terjalin.
5. Peserta didik memiliki akses, partisipasi, dan manfaat yang sama dalam belajar.

6. Tercapainya keadilan dan kesetaraan gender.
7. Memperkuat peserta didik yang tertinggal dalam belajar.
8. Menumbuhkan rasa persaingan yang sehat antara peserta didik dengan untuk meningkatkan prestasi.

## **2. Prestasi belajar peserta didik pada kelas V di MI Al-Hamid Banjarmasin**

Prestasi belajar merupakan tingkatan kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dari proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkatan keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, hasil evaluasi (kognitif, afektif, dan psikomotor). Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik menunjukkan tingkat berhasilnya belajarnya dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik luar (eksternal) maupun dalam (internal). Menurut Purwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, faktor individual (faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri) dan faktor sosial (faktor yang ada di luar individu).<sup>20</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan para pendidik, Hal ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar peserta didik pada kelas V di MI Al-Hamid Banjarmasin termasuk dalam kategori peningkatan sedang dengan kisaran 30-80%. Kendala yang dihadapi oleh pendidik itu bermacam-macam mulai dari faktor internal seperti tingkat intelegensi peserta didik yang

---

<sup>20</sup> Fitria Rahmawati, dkk, Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No. 01. 2014 h. 2.

berbeda dan anak-anak yang malas untuk belajar. Sedangkan, faktor eksternal seperti orangtua peserta didik yang jauh, terlalu dimanjakan, misalkan sakit yang ringan saja tidak dapat hadir dikelas, kelas berbasis gender dapat menumbuhkan rasa malu dan memotivasi peserta didik bersaing secara sehat peserta didik dengan mudah dapat memahami penjelasan yang disampaikan tanpa malu-malu untuk bertanya karena satu kelas gender sama, saran dan fasilitas yang berada di sekolahan tersebut. Usahnya yaitu untuk masalah nilai peserta didik dikonsultasikan lagi kepada orangtua peserta didiknya itu sendiri, kemudian dilakukan lagi pertanyaan kepada peserta didik, apakah memang benar-benar paham atau masih ada yang belum dipahami, kemudian diberikan pengayaan, dijelaskan dari awal sampai selesai, kemudian ditanyakan lagi.